

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bawang merah sebagai salah satu tanaman hortikultura, memiliki peranan yang cukup penting sebagai sumber pangan yaitu sebagai bumbu masak dan merupakan salah satu komoditi ekspor non migas dalam bidang pertanian. Selain itu bawang merah mempunyai kandungan vitamin terutama vitamin B dan C, sehingga dapat merupakan tanaman sayuran rempah yang sangat penting (Ashari, 1995). Selain dipakai sebagai bahan untuk bumbu masakan, bawang merah juga sering digunakan sebagai bahan obat-obatan untuk penyakit tertentu. Karena kegunaannya tersebut maka bawang merah dikenal sebagai tanaman rempah dan obat (Samadi & Cahyono, 1996).

Seperti tumbuhan pada umumnya, dalam budidaya bawang merah tidak lepas dari serangan hama/penyakit. Adapun penyakit yang sering menyerang antara lain disebabkan oleh jamur: *Alternaria porri*, *Fusarium* sp, *Botrytis allii* (Sunarjono & Soedomo, 1989). Kehadiran hama maupun penyakit pada tanaman dapat menimbulkan kerugian yang berarti. Pada keadaan yang lebih parah bahkan dapat menurunkan produksinya (Harmidi & Widjorini, 1976).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan penyakit tanaman. Salah satu cara adalah dengan menggunakan fungisida. Fungisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia untuk memberantas dan mencegah fungi/jamur. Fungisida ada yang bersifat sebagai proteksi dapat digunakan pada benih/tumbuhan yang belum dijangkiti penyakit. Fungisida

protektan tersebut digunakan untuk melindungi benih dari berbagai penyakit oleh jamur yang biasanya menempel pada permukaan benih. Fungisida yang mempunyai sifat ketahanan yang lama dapat digunakan untuk melindungi benih (Sastroutomo, 1992).

Penyakit tanaman yang disebabkan oleh jamur bisa terbawa melalui benih atau melalui tanah. Oleh karena itu perlu adanya pengendalian. Penggunaan fungisida merupakan cara pengendalian penyakit yang sangat umum digunakan oleh petani. Misalnya perlakuan umbi dengan pemberian fungisida. Selain itu seringkali diikuti dengan penyemprotan fungisida secara berkala (Suriamiharja & Zulkarnain, 1993).

Salah satu jenis fungisida yang sering dipakai petani adalah Dithane M45. Tapi efek dari fungisida terhadap tanaman belum banyak diketahui. Penelitian yang dilakukan oleh Murgiyanti (1994) yaitu pemberian Dithane M45 terhadap biji kobis didapatkan hasil semakin tinggi konsentrasi Dithane M45 akan menurunkan jumlah kecambah, lebar daun dan berat basah tanaman kobis. Fungisida Dithane M45 ini juga umum digunakan oleh petani bawang merah. Penggunaan fungisida Dithane M45 untuk bawang merah, menggunakan konsentrasi antara 3-6 g/l untuk 50 tanaman sesuai dengan yang tercantum dalam kemasan Dithane M45. Namun demikian belum diketahui dampak fungisida itu terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah jika penggunaan fungisida tersebut untuk pencegahan penyakit.

## 1.2. Formulasi Permasalahan

Dari uraian di atas formulasi permasalahan yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Apakah pemberian Dithane M45 berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah.
2. Pada konsentrasi berapakah pemberian Dithane M45 akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi bawang merah.

## 1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian Dithane M45 terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah.
2. Untuk mengetahui konsentrasi Dithane M45 yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah.

## 1.4. Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para petani mengenai pemberian Dithane M45 yang tepat untuk pencegahan penyakit oleh jamur berkaitan dengan pertumbuhan dan produksi bawang merah.